

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Pengertian

Pengetahuan merupakan faktor krusial yang memengaruhi tindakan seseorang. Pengetahuan adalah informasi yang diperoleh seseorang melalui pengalamannya. Semakin banyak informasi yang diperoleh, semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimilikinya (Sofia, 2021). Pengetahuan dapat diartikan sebagai cara seseorang memahami dan memandang dunia. Hal ini terjadi ketika seseorang mengumpulkan informasi melalui indera lima, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan sentuhan. Informasi tersebut diperoleh dari mata dan telinga. Selain itu, pengetahuan merupakan salah satu hal penting yang membentuk perilaku seseorang. (Azlina & Firdausi, 2023).

2.1.2 Jenis-jenis Pengetahuan

Made Wiryana dan Ernianti Hasibuan (2002) mengklasifikasikan pengetahuan menjadi tiga jenis: tacit knowledge, explicit knowledge, dan shared knowledge. (Affandi & Soliha, 2023).

a. Tacit knowledge

Secara umum, informasi menjadi pengetahuan tak terucapkan setelah Jenis pengetahuan ini diproses oleh pikiran individu dan biasanya belum disusun dalam bentuk tulisan atau format formal.

Pengetahuan ini mencakup intuisi dan pengetahuan kognitif. Pengetahuan implisit, seperti intuisi dan pandangan, umumnya sangat sulit diubah menjadi bentuk tulisan atau dikomunikasikan secara eksplisit. Pengetahuan ini biasanya diperoleh dari pengalaman sehari-hari dalam menjalankan pekerjaan.

b. Explicit Knowledge

Merupakan pengembangan dari pengetahuan implisit, yaitu pengetahuan yang telah diubah menjadi bentuk yang dapat dicatat atau diungkapkan. Biasanya, informasi tersebut disajikan dalam format tertulis dan terstruktur, seperti paragraf, grafik, tabel, serta berbagai bentuk lainnya. Pengetahuan jenis ini jauh lebih mudah untuk dicatat, diatur, dimanfaatkan, dan dibagikan kepada orang lain.

c. Shared Knowledge

Pengetahuan yang jelas dan digunakan secara bersama oleh anggota komunitas disebut pengetahuan bersama. Dalam suatu komunitas, untuk mempercepat perkembangan pengetahuan, pengetahuan implisit biasanya diubah menjadi pengetahuan eksplisit melalui penulisan artikel, laporan, atau bentuk serupa. Tidak semua pengetahuan implisit dapat dikonversi menjadi eksplisit. Proses pembentukan pengetahuan bersifat spiral, yaitu interaksi antara pengetahuan implisit dan eksplisit. Kedua jenis ini saling berinteraksi dan menghasilkan pengetahuan baru.

2.1.3 Sifat pengetahuan secara umum

Sifat pengetahuan secara umum sebagai berikut (Affandi & Soliha, 2023) :

a) Rasional

Ilmu pengetahuan harus bersifat sebagai kegiatan berpikir yang dikendalikan oleh logika atau penalaran. Berpikir rasional berarti memproses sesuatu secara terstruktur, mendalam, dan berdasarkan konsep. Orang yang berpikir rasional mampu menggunakan tanda atau simbol untuk memberikan makna luas pada objek material, seperti suara, gerakan, warna, dan rasa.

b) Empiris

Kesimpulan atau hasil pengetahuan harus diverifikasi melalui indera manusia, sehingga aturan logika formal dan hukum sebab-akibat menjadi dasar kebenaran yang objektif, netral, dan mencerminkan realitas.

c) Fakta dan Teori

Ilmu pengetahuan terdiri dari dua unsur utama, yaitu fakta dan teori. Teori menjelaskan fakta sebagai pengamatan yang dapat diverifikasi langsung, serta menunjukkan hubungan antar-fakta tersebut. Ilmu tidak dapat dibangun hanya dari fakta semata; fakta harus disusun dalam sistem dan diinterpretasikan agar menjadi pengetahuan ilmiah. Tanpa pendekatan ini, fakta tidak dapat disebut sebagai ilmu.

d) Universal

Ilmu pengetahuan harus bersifat umum, artinya kebenaran yang diperoleh dapat diverifikasi oleh para ahli, dipelajari siapa saja, diikuti banyak orang, dan diajarkan kepada banyak orang. Kebenaran ilmu bukanlah hal tersembunyi, melainkan bernilai penting bagi masyarakat. Kewibawaannya hanya diperoleh setelah hasilnya diketahui, diperiksa, dan diakui oleh banyak ahli di bidang tersebut.

e) Akumulatif

Ilmu pengetahuan harus saling terhubung dan terus bertambah secara berkelanjutan, sehingga perlu menunjukkan keterkaitan antara ilmu dan budaya karena ilmu merupakan bagian dari budaya manusia.

2.1.4 Sumber pengetahuan

Pengetahuan yang kita bahas memiliki sumber (*source*) di antaranya adalah (Affandi & Soliha, 2023):

a) Intuisi

Saat membahas intuisi, yang pertama muncul di pikiran adalah eksperimen yang bermula dari pertanyaan dan keraguan, hingga lahir insting. Pengetahuan yang bersumber dari intuisi atau hati merupakan jenis pengetahuan di mana objeknya hadir secara langsung. Pengetahuan ini tidak diperoleh melalui proses pendidikan formal, melainkan melalui kehadiran dan penyingkapan

langsung terhadap hakikat, yang dicapai lewat penapakan mistikal, penelitian jalan keagamaan, serta eksplorasi tahapan spiritual.

b) Rasional

Pengetahuan rasional, yang bersumber dari pikiran, diperoleh melalui proses belajar-mengajar, diskusi ilmiah, pembacaan buku, pengajaran guru, serta berbagai aktivitas sekolah. Pengetahuan ini berbeda dari pengetahuan intuitif. Pengetahuan rasional bersifat konseptual atau abstrak, sedangkan pengetahuan intuitif bersifat langsung dan mendalam.

2.1.5 Tingkat pengetahuan

Pengetahuan dalam domain kognitif terdiri atas beberapa tingkatan (Affandi & Soliha, 2023), yaitu sebagai berikut :

1) Tahu (*Know*)

Tingkat ini merujuk pada kemampuan mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. Ia melibatkan pengingatan ulang (*recall*) terhadap fakta spesifik, keseluruhan isi pelajaran, atau rangsangan yang diterima. Oleh karena itu, "tahu" merupakan tingkat pengetahuan paling dasar. Kata kerja pengukurannya mencakup menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, dan menyatakan.

2) Memahami (*Comprehension*)

Tingkat ini mencakup kemampuan menjelaskan objek pengetahuan serta menginterpretasikan materinya secara tepat. Individu yang telah mencapainya mampu memberikan contoh, menyimpulkan, dan

meramalkan isi pelajaran.

3) Aplikasi (*Application*)

Tingkat ini menunjukkan kemampuan menerapkan materi pelajaran pada situasi baru, seperti menggunakan hukum, rumus, metode, atau prinsip dalam konteks yang berbeda.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan kemampuan untuk memecah materi atau objek menjadi komponen-komponennya, sambil mempertahankan struktur organisasi asli dan hubungan antar-komponen yang saling terkait.

5) Sintesis (*Syntesis*)

Tingkat ini mencerminkan kemampuan menyusun atau menghubungkan bagian-bagian menjadi keseluruhan baru. Dengan demikian, sintesis adalah proses menciptakan formasi inovatif dari elemen-elemen yang telah ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Tingkat ini berkaitan dengan kemampuan menilai atau membenarkan suatu materi melalui penelitian, berdasarkan kriteria yang ditetapkan sendiri atau yang telah ada. Kata kerja pengukurannya meliputi membandingkan dan menanggapi penafsiran.

2.1.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor penentu pengetahuan terbagi menjadi internal (pendidikan dan umur) serta eksternal (pekerjaan dan pengalaman)(Affandi & Soliha, 2023):

1) Pendidikan

Pendidikan mencakup seluruh proses interaksi individu dengan lingkungannya sepanjang hidup, baik secara formal maupun informal. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pengetahuan yang diperolehnya. Hal ini pada akhirnya membentuk pola pikir dan daya nalar (Sunaryo, 2002). Pembentukan pengetahuan dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pendidikan, pekerjaan, nilai, atau kepercayaan), faktor pendukung (sarana atau fasilitas yang tersedia), serta faktor pendorong (sikap dan perilaku petugas kesehatan) (Notoatmodjo, 2003).

2) Umur

Umur didefinisikan sebagai rentang waktu hidup sejak kelahiran (Purwodarminto, 1985). Pandangan tradisional tentang perkembangan sepanjang hayat terbagi dua, yakni:

- a. Semakin dewasa seseorang, semakin bijaksana karena akumulasi informasi dan pengalaman.
- b. Orang tua sulit mempelajari keterampilan baru akibat kemunduran fisik maupun mental.

3) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan kegiatan untuk memperoleh nafkah yang menuntut waktu serta tenaga dalam menyelesaikan tugas penting. Masyarakat dengan kesibukan kerja cenderung kekurangan waktu untuk menyerap informasi (Notoatmodjo, 2003).

4) Pengalaman

Pengalaman luas memberikan dampak positif terhadap tingkat pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2003).

2. Pengukuran Pengetahuan

Dalam penelitian, tingkat pengetahuan diklasifikasikan menjadi tiga kategori: baik/tinggi (*good knowledge*), cukup/sedang (*fair/moderate knowledge*), dan rendah/kurang (*poor knowledge*). Klasifikasi ini didasarkan pada skor yang dikonversi menjadi persentase (Swarjana, 2022).

- 1) Pengetahuan baik jika skor 80-100%.
- 2) Pengetahuan cukup jika skor 60-79%.
- 3) Pengetahuan kurang jika skor < 60%.

2.2 Konsep Sikap

2.2.1 Pengertian

Sikap merupakan pola pikir dan perasaan seseorang terhadap suatu objek atau individu. Sikap juga dapat didefinisikan sebagai pola perilaku seseorang terhadap suatu objek atau individu yang mencerminkan cara berpikir dan perasaannya. (Swarjana, 2022).

Sikap merujuk pada evaluasi atau penilaian seseorang terhadap suatu objek, individu, atau situasi, yang memengaruhi cara individu tersebut bereaksi atau bertindak terhadapnya. Sikap dapat bersifat positif, negatif, atau netral, serta terbentuk melalui pengalaman, nilai-nilai, atau informasi yang diperoleh (Pasaribu, 2025).

2.2.2 Karakteristik Sikap

Menurut Walgito (2004) terdapat beberapa karakteristik sikap yang diuraikan sebagai berikut (Simanihuruk et al., 2021).

- a) pembelajaran selama perkembangan hidupnya, sehingga bersifat dinamis dan dapat berubah sewaktu-waktu.
- b) Sikap pada umumnya melibatkan dimensi motivasi dan emosi.
- c) Sikap dapat bersifat sementara atau bertahan dalam jangka waktu lama.
- d) Sikap mencakup unsur perasaan dan motif.
- e) Sikap tetap ada meskipun kebutuhan yang mendasarinya telah terpenuhi.
- f) Sikap tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dengan suatu objek tertentu, di mana sikap terhadap objek tersebut disertai dengan orientasi positif atau negatif.

Adapun sikap positif dan negatif di uraikan sebagai berikut:

1. Sikap positif merupakan sikap yang mencerminkan penerimaan, persetujuan, kecenderungan menyukai, serta pelaksanaan norma-norma yang berlaku di lingkungan di mana individu tersebut berada.
2. Sikap negatif merupakan sikap yang mencerminkan penolakan atau ketidaksetujuan terhadap norma-norma yang berlaku di lingkungan di mana individu tersebut berada.

2.2.3 Komponen sikap

Para ahli psikologi sosial mengidentifikasi tiga komponen sikap, dikenal sebagai ABC (afektif, behavioral, kognitif) (Sa'diyah, 2018).

1. Komponen Afektif berkaitan dengan reaksi emosional terhadap objek sikap.
2. Komponen *Behavioral* (perilaku) meliputi kecenderungan bertindak atau perilaku nyata terhadap objek.
3. Komponen Kognitif (*cognitive*) keyakinan atau pikiran terhadap objek.

2.2.4 Jenis-jenis sikap

Sehingga terdapat 3 jenis sikap, yaitu (Sa'diyah, 2018) :

1) *Affectively based attitudes*

Sikap yang didasarkan pada perasaan dan nilai-nilai seseorang, bukan pada keyakinannya mengenai sifat-sifat objek sikap.

Pembentukannya dapat terjadi melalui tiga kemungkinan:

- a) Nilai-nilai (misalnya: keyakinan moral atau agama). Seseorang cenderung memprioritaskan perasaan hatinya daripada pemikirannya ketika menyikapi hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan moral dan agama. Contohnya, dalam memilih seorang presiden atau wakil rakyat, keputusan lebih didasarkan pada keyakinan tentang kandidat tersebut (Abelson dkk., 1982; Westen, 2007).
- b) Reaksi atas pengindraan (misalnya: merasakan kenikmatan rasa

cokelat sehingga menyukai cokelat) (Hofmann dkk., 2010).

- c) seperti *classical conditioning* (misalnya: saat kecil sering libur ke rumah nenek dengan makanan lezat, sehingga dewasa teringat nenek saat memakannya lagi) dan *operant conditioning* (misalnya: anak mendapat reward cenderung ulangi perilaku, hukuman cenderung hentikan) (Aronson dkk., 2007).

2) *Behaviorally based attitudes*

Sikap yang didasarkan pada perilaku ini bermula dari pengamatan individu terhadap perilaku seseorang terhadap suatu objek sikap. Fenomena ini jarang terjadi, tetapi dapat muncul ketika seseorang kurang menyadari sikapnya sendiri, sehingga sikap baru terbentuk setelah mengamati perilakunya sendiri terhadap objek sikap tersebut (*self-perception theory* oleh Daryl Bem, 1972).

3) *Cognitively based attitudes*

Sikap ini terutama didasarkan pada keyakinan seseorang mengenai properti-properti (fakta-fakta relevan) yang melekat pada objek sikap. Tujuannya adalah mengklasifikasikan aspek positif/negatif dari objek sikap tersebut, sehingga individu dapat dengan cepat menentukan apakah ia ingin bertindak terhadapnya.

2.2.5 Tingkatan Sikap

Domain afektif meliputi aspek emosional, termasuk sikap, nilai, dan apresiasi. Domain ini merupakan kelanjutan dari domain kognitif serta terdiri atas lima tingkatan: penerimaan, merespons, menghargai,

mengorganisasi, dan pola hidup (Swarjana, 2022).

1) Penerimaan

Tingkatan ini mencerminkan kesadaran atau kepekaan terhadap gejala, kondisi, atau masalah. Individu menunjukkan perhatian positif melalui kesadaran akan objek, penerimaan, serta pengalihan fokus penuh ke objek tersebut.

2) Merespons

Tingkatan ini ditunjukkan oleh partisipasi aktif, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu. Respons dilakukan secara konsisten dan pada akhirnya dengan suka cita serta kepuasan.

3) Menghargai

Tingkatan ini melibatkan penilaian terhadap objek atau gejala berdasarkan keyakinan serta penerimaan nilai tertentu.

Mengorganisasi/Mengatur Diri

Tingkat ini mengembangkan nilai menjadi bagian dari sistem organisasi, termasuk hubungan antar nilai.

4) Mengorganisasi/Mengatur Diri

Tingkatan ini mengembangkan nilai menjadi bagian dari sistem organisasi, termasuk hubungan antar nilai.

5) Karakterisasi Nilai atau Pola Hidup

Tingkatan ini melibatkan sintesis dan internalisasi sistem nilai melalui pengkajian mendalam. Nilai tersebut menjadi falsafah hidup serta pedoman perilaku.

2.2.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap

Gerungan (2004) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seorang individu yang berasal dari faktor internal dan eksternal (Simanihuruk et al., 2021)

1. Faktor internal

Faktor ini melibatkan pemilihan objek yang disikapi secara mendalam karena telah melekat dalam diri individu. Objek tersebut didasari informasi, pengalaman sebelumnya, atau kebutuhan pribadi, sehingga menentukan sikap positif atau negatif.

2. Faktor eksternal

mencakup dua pokok yang membentuk sikap manusia, yaitu:

- a) Interaksi dalam kelompok, di mana perbedaan perilaku antarindividu memberikan informasi atau keteladanan yang membentuk sikap.
- b) Komunikasi yang menyampaikan informasi untuk memberikan sugesti, motivasi, dan kepercayaan. Informasi. Melalui komunikasi, informasi disampaikan. Informasi yang cenderung negatif akan membentuk sikap negatif, sedangkan informasi yang memotivasi dan menyenangkan akan menimbulkan perubahan atau pembentukan sikap positif.

2.2.7 Cara Pengukuran Variabel Sikap

Skala Pengukuran pada penelitian ini menggunakan Skala Likert. Skala Likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner, dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. Ada dua bentuk pertanyaan yang menggunakan Likert yaitu pertanyaan positif untuk mengukur minat positif, dan bentuk pertanyaan negatif untuk mengukur minat negatif. Pertanyaan positif diberi skor 4, 3, 2, 1 sedangkan bentuk pertanyaan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4. Bentuk jawaban skala Likert terdiri dari sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju (Taluke et al., 2019).

Untuk pengukuran sikap dimasukkan pada standar kriteria objek tertentu yaitu (Azwar, 2011):

$$\text{Skor} = \frac{\text{Nilai yang dicapai}}{\text{Skor tertinggi}} \times 100$$

1. Menerima (Positif) : 60-100%
2. Tidak menerima (Negatif): $\leq 59\%$

2.3 Wanita usia subur (WUS)

2.3.1 Definisi WUS

Wanita usia subur didefinisikan sebagai wanita berusia 18 hingga 40 tahun. Pada rentang usia ini, mereka cenderung lebih mudah mengalami kehamilan yang sehat. Selain itu, wanita wajib menjaga kebersihan diri, khususnya organ reproduksinya, guna mencegah terjadinya gangguan

kesehatan. Pada periode ini, organ reproduksi wanita telah matang dan berfungsi secara optimal, didukung oleh kesehatan mental yang baik, sehingga dapat meminimalkan risiko selama kehamilan. Wanita usia subur memiliki fungsi organ reproduksi yang sempurna. Masa puncak kesuburan umumnya terjadi pada usia 20-29 tahun (Hartini, 2024).

2.3.2 Tanda – tanda WUS

1) Siklus Haid

Wanita dengan siklus menstruasi teratur setiap bulan umumnya dalam kondisi subur. Siklus dimulai pada hari pertama menstruasi hingga sebelum menstruasi berikutnya, berlangsung 28–30 hari. Oleh karena itu, siklus ini menjadi indikator awal kesuburan.

2) Pemeriksaan Fisik

Status kesuburan wanita usia subur juga dapat diketahui melalui pemeriksaan organ seperti payudara, kelenjar tiroid di leher, dan sistem reproduksi. Produksi hormon tiroksin berlebih oleh kelenjar tiroid dapat mengganggu ovulasi. Pemeriksaan payudara mengukur kadar prolaktin, karena kadar tinggi menghambat pelepasan sel telur. Selain itu, evaluasi sistem reproduksi memastikan kondisinya optimal (Hartini et al., 2024).

2.4 Skrining HPV DNA

2.4.1 Definisi HPV DNA

Skrining HPV DNA merupakan prosedur pemeriksaan medis yang dilakukan dengan mengambil sampel menggunakan lidi kapas.

Tujuannya adalah mendeteksi keberadaan infeksi Human Papillomavirus (HPV) dalam tubuh. Sampel diambil dari leher rahim (serviks) dan kemudian dianalisis di laboratorium untuk mengidentifikasi materi genetik virus HPV. Skrining ini krusial untuk deteksi dini infeksi HPV, khususnya tipe berisiko tinggi yang dapat menyebabkan kanker serviks. Dengan demikian, Skrining HPV-DNA menjadi salah satu metode efektif dalam pencegahan kanker serviks. Skrining ini juga dapat dilakukan bersamaan dengan IVA atau Pap smear guna memperjelas keberadaan infeksi HPV tipe berisiko tinggi (Frianto, 2021).

2.4.2 Tujuan Pemeriksaan

Skrining HPV dilakukan untuk mendeteksi keberadaan virus yang bisa menyebabkan neoplasia serviks. Skrining HPV merupakan salah satu metode deteksi dini kanker serviks selain IVA dan pap smear (Yaznil, 2023).

2.4.3 Syarat melakukan pemeriksaan

Menurut Kemenkes (2023) syarat melakukan skrining DNA HPV sebagai berikut :

- a) Wanita usia subur dan sudah melakukan hubungan seksual
- b) Tidak sedang menstruasi
- c) Tidak sedang hamil
- d) Tidak melakukan hubungan seksual dalam 24 jam terakhir
- e) Tidak menggunakan obat-obatan melalui vagina

2.4.4 Tahapan Pemeriksaan DNA HPV

Menurut Kemenkes (2023) tahapan Skrining HPV DNA sebagai berikut:

- 1) Persiapan pasien : Inform Consent atas Tindakan yang akan di lakukan
- 2) Pemngambilan spesimen : melakukan usap pada permukssn mulut Rahim menggunakan sikat (brush)
- 3) Persiapan spesimen : memasukan specimen ke dalam media transport sesuai ketentuan
- 4) Labeling packaging : pelabelan idenstitas specimen, pengaturan suhu penyimpanan (2-8 C) dan pengemasan specimen.
- 5) Tranpor specimen : ttpengiriman specimen ke laboratorium

2.4.5 Setelah Skrining HPV DNA

Menurut Kemenkes (2023) Ada dua jenis hasil Skrining HPV DNA, yaitu negatif dan positif. Hasil pemeriksaan HPV DNA negatif, mengindikasikan pasien tidak memiliki jenis HPV yang berkaitan dengan kanker. Sebaliknya, hasil pemeriksaan positif, mengindikasikan pasien memiliki HPV tipe risiko tinggi yang berpotensi menjadi kanker serviks.

Adapun beberapa tipe HPV yang sering dikaitkan dengan kanker serviks, yaitu HPV-16, HPV-18, HPV-31, HPV-33, HPV-35, HPV-52, dan HPV-58. Perlu diketahui, hasil skrining HPV DNA tidak memperlihatkan pasien menderita kanker pada saat itu, melainkan sebagai suatu peringatan bahwa kanker serviks dapat muncul sewaktu-waktu (memiliki potensi).

2.4.6 Sasaran HPV DNA

Menurut Kemenkes (2024), skrining ini bertujuan mendeteksi dini infeksi HPV serta lesi prakanker. Deteksi dini memungkinkan penanganan tepat waktu, sehingga meningkatkan peluang kesembuhan. Pada skrining tahap pertama, Kemenkes menargetkan 70% perempuan usia 30–69 tahun untuk diskriming menggunakan Skrining HPV DNA. Sementara itu, pada fase kedua, targetnya adalah 75% wanita usia 30–69 tahun menjalani pemeriksaan setiap 10 tahun sekali. Metode utama seleksi pada kedua tahap ini adalah skrining HPV DNA.

2.4.7 Kapan dilakukan nya Skrining HPV DNA

Menurut Kemenkes (2023) Skrining HPV-DNA ini dianjurkan untuk wanita usia 30-69 tahun dan dilakukan 5 tahun sekali serta dikombinasikan dengan metode pap smear. Selain itu, wanita dengan factor risiko kanker serviks seperti penderita HIV, kekebalan tubuh yang lemah, mendapatkan hasil abnormal tingkat tinggi pada pap smear disarankan untuk melakukan Skrining HPV-DNA.

2.5 Hubungan Tingkat Pengetahuan dan sikap tentang Skrining HPV DNA

Menurut Swarjana (2022), pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui yang diperoleh melalui pengindraan seseorang terhadap suatu objek. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan memengaruhi cara berpikir, memahami, dan mengambil keputusan terhadap suatu tindakan kesehatan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin baik pula kemampuannya dalam memahami informasi yang diterima dan

mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Sa'diyah (2018), sikap terdiri dari tiga komponen utama yaitu komponen kognitif (keyakinan atau pengetahuan), afektif (perasaan), dan konatif atau perilaku (kecenderungan bertindak). Komponen kognitif menjadi dasar terbentuknya sikap seseorang karena pengetahuan yang dimiliki akan memengaruhi perasaan dan perilakunya terhadap suatu objek.

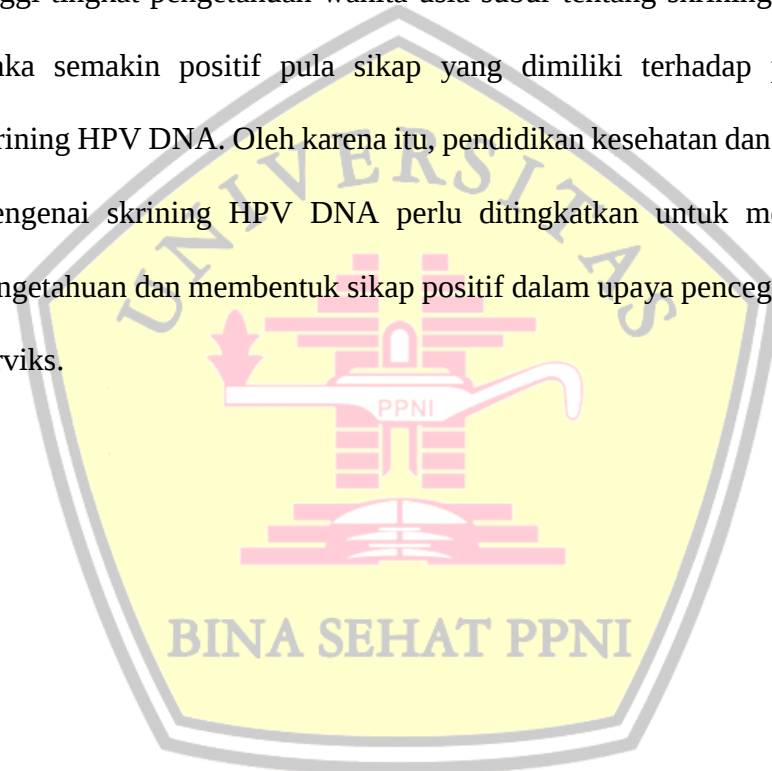
Berdasarkan teori tersebut, hubungan yang erat antara tingkat pengetahuan dan sikap wanita usia subur terhadap skrining HPV DNA. Wanita usia subur yang memiliki pengetahuan baik mengenai pengertian, tujuan, manfaat, syarat, prosedur, sasaran, dan waktu pelaksanaan skrining HPV DNA akan lebih mudah memahami pentingnya deteksi dini kanker serviks. Pemahaman tersebut akan membentuk keyakinan positif sehingga mendorong munculnya sikap menerima dan mendukung pelaksanaan skrining HPV DNA.

Menurut Gerungan (2004), pembentukan sikap dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang berperan penting adalah informasi atau pengetahuan yang dimiliki individu. Semakin banyak informasi yang diterima seseorang mengenai suatu objek, maka semakin besar kemungkinan terbentuk sikap yang positif terhadap objek tersebut.

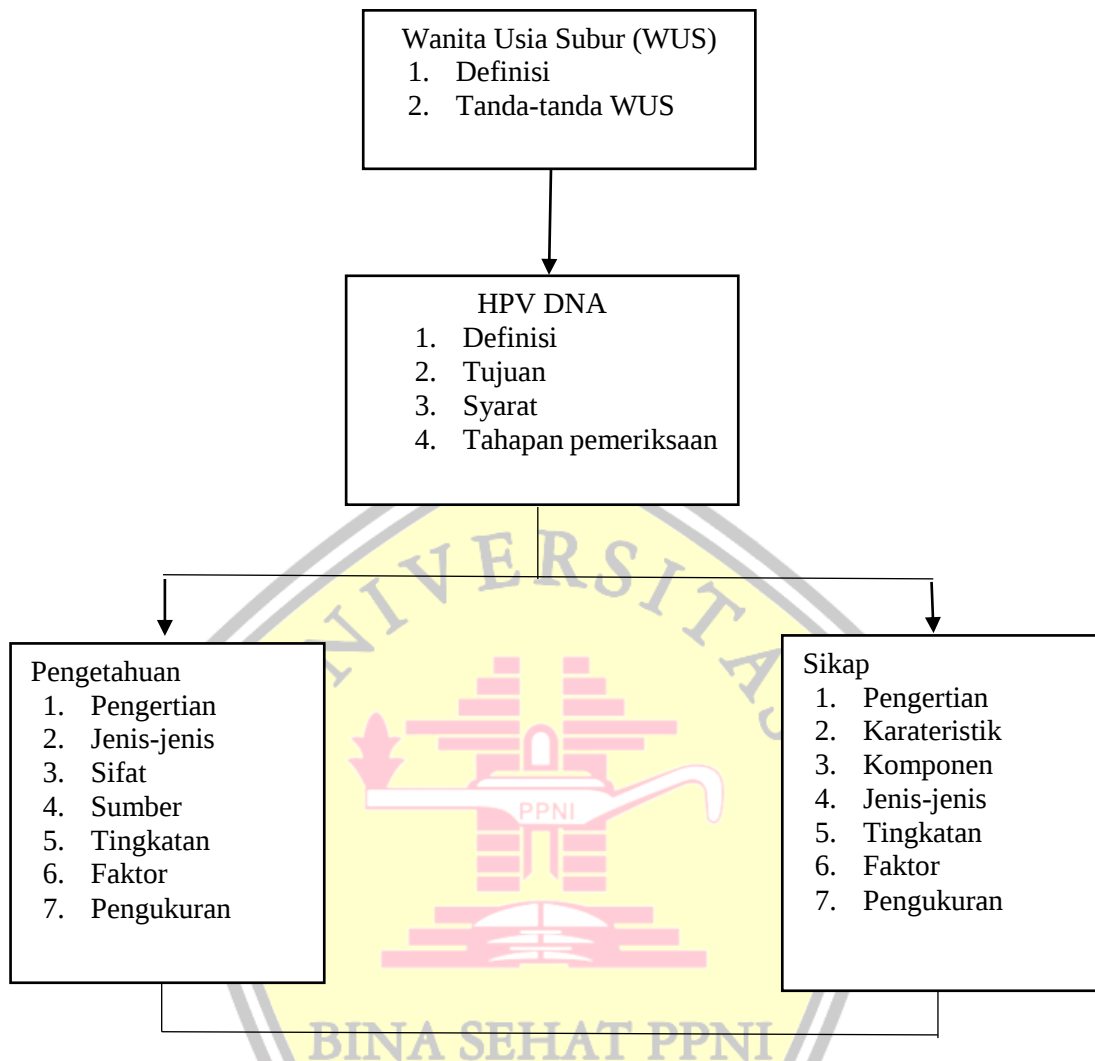
Sebaliknya, wanita usia subur yang memiliki pengetahuan rendah tentang HPV, faktor risiko kanker serviks, serta manfaat skrining HPV DNA cenderung memiliki persepsi yang kurang tepat terhadap pemeriksaan

tersebut. Kurangnya pengetahuan dapat menimbulkan rasa takut, malu, cemas, atau anggapan bahwa skrining tidak diperlukan sehingga membentuk sikap negatif terhadap pelaksanaan skrining HPV DNA.

Dengan demikian, berdasarkan teori Swarjana (2022) tentang pengetahuan, Sa'diyah (2018) tentang komponen sikap, dan Gerungan (2004) tentang faktor pembentuk sikap, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang skrining HPV DNA maka semakin positif pula sikap yang dimiliki terhadap pelaksanaan skrining HPV DNA. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan dan penyuluhan mengenai skrining HPV DNA perlu ditingkatkan untuk meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif dalam upaya pencegahan kanker serviks.

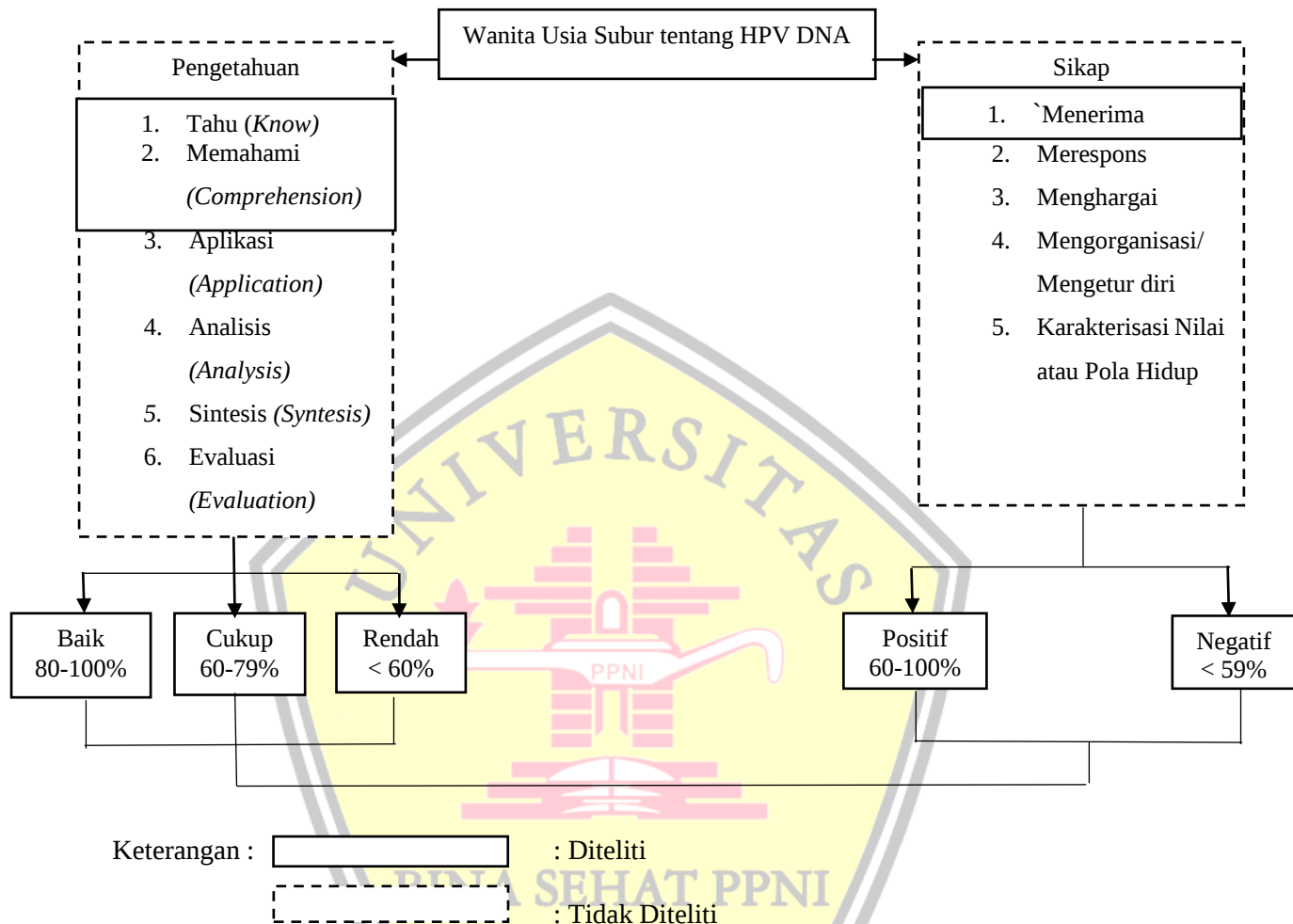


2.6 Kerangka teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap WUS tentang Skrining HPV DNA di Desa Gebangmalang

2.7 Kerangka Konsep



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap WUS tentang Skrining HPV DNA di Desa Gebangmalang

2.8 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau ingin kita pelajari (Amaruddin, 2022).

1. Hipotesis alternative (H1)

Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap wanita usia subur tentang skrining HPV DNA

